

KONSEP SENSUALITAS DALAM ANTROPLOGI FILOSOFI FEUERBACH

Fidelin Den
Stipas St. Sirilus Ruteng
Email: fidelis.palowae@gmail.com

Abstract

Human being becomes the object of reflection which is always exciting. Its definition always sparks further and in-depth discussion. The ancient philosophers saw man as a thinking animal. That is, humans are biologically the same as animals or plants that require certain natural conditions to be able to live and continue genetic development. Although he is an animal, he is an animal that can realize itself, that at a certain level, he is not much different from animals or plants. That is, he can think rationally when faced with rational things, if he is forced to think and answer questions that require reasonable answers. Modern philosophers continue to reflect on human beings by paying special attention to their rational aspects. Excessive deification of the ability of reason actually gives rise to reductional tendencies. That is, humans are only called, seen or valued as humans if they can apply rational abilities to various situations. If the brain function is disrupted, which reduces or completely eliminates the ability to think, then the quality of humanity decreases or even becomes the same as other creatures that cannot think. A further consequence of the deification of reason is the degradation of body values. The role of the body is no longer central and its presence is nothing more than a means. Feuerbach appears as a defender of the role of the human body. The body is not just a means of complementing humanity but on the contrary, humans do not only have bodies but bodies are humans themselves. The body is the totality of man. Without a body there is no identity. Being in the body means being in the middle of the world. Humans for Feuerbach are sensual creatures with various meanings.

[Manusia menjadi objek refleksi yang selalu mengasyikkan. Definisi tentangnya selalu memicu diskusi lebih jauh dan mendalam. Para filsuf kuno melihat manusia sebagai binatang yang berpikir. Artinya, manusia secara biologis sama dengan hewan atau tumbuhan yang membutuhkan kondisi alam tertentu untuk dapat hidup dan melanjutkan perkembangan genetiknya. Walaupun ia adalah binatang, ia adalah binatang yang dapat menyadari dirinya sendiri, bahwa pada tingkat tertentu, ia tidak jauh berbeda dengan binatang atau tumbuhan. Artinya, ia dapat berpikir secara rasional ketika dihadapkan pada hal-hal yang rasional, jika ia dipaksa untuk berpikir dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang masuk akal. Filsuf modern terus merenungkan manusia dengan memberikan perhatian khusus pada aspek rasional mereka. Pendewaan yang berlebihan terhadap kemampuan nalar justru

(Fidelis Den)

menimbulkan kecenderungan reduksional. Artinya, manusia hanya disebut, dipandang atau dinilai sebagai manusia jika dapat menerapkan kemampuan rasionalnya pada berbagai situasi. Jika fungsi otak terganggu, yang mengurangi atau menghilangkan sama sekali kemampuan berpikir, maka kualitas manusia menurun atau bahkan menjadi sama dengan makhluk lain yang tidak dapat berpikir. Konsekuensi lebih lanjut dari pendewaan akal adalah degradasi nilai-nilai tubuh. Peran tubuh tidak lagi sentral dan kehadirannya tak lebih dari sarana. Feuerbach tampil sebagai pembela peran tubuh manusia. Tubuh bukan hanya sekadar sarana pelengkap manusia, melainkan manusia itu sendiri. Tubuh adalah totalitas manusia. Tanpa tubuh tidak ada identitas. Berada di dalam tubuh berarti berada di tengah dunia. Manusia bagi Feuerbach adalah makhluk sensual dengan berbagai makna.]

Keywords: antike, body, Feuerbach, human being, reason, sensual

A. PENDAHULUAN

Manusia telah dan akan terus menjadi subjek sekaligus objek penelitian dan refleksi berbagai ilmu pengetahuan. Ilmu kedokteran, misalnya, memberi fokus perhatian pada tubuh manusia, ilmu sosiologi secara konsisten mempelajari konsekuensi sosial keberadaan manusia, dan psikologi meneliti secara mendalam tentang jiwa manusia. Selanjutnya, teologi berusaha mendalami keterarahan manusia pada Allah atau wujud tertinggi dan filsafat berkonsentrasi pada menemukan hakikat terdalam dari keberadaan manusia. Karena itu, pertanyaan tentang “apakah manusia itu?” menjadi pertanyaan khas dan mendasar dalam filsafat.

Fokus tulisan ini adalah membongkar perspektif Feuerbach tentang manusia, yang menekankan peran penting dari keberadaan tubuh. Perhatian yang intens pada filsafat tubuh, sekaligus menandai kekhasan tulisan ini, yang membedakannya dari penelitian terdahulu. Kajian terdahulu dari Lli Tjahjadi menganalisis etika ateisme Feuerbach. Etika berbasis keindrawian Feuerbach menjadi kontra posisi terhadap etika rigoristik Kant (Tjahjadi, 2016). Demikian pun Baharudin menyinggung Feuerbach dalam bukunya “Tuhan dan Agama dalam Pergumulan” hanya hubungannya dengan kritiknya terhadap agama (Baharudin, 2016).

Penulis akan memulai tulisan ini dengan memperkenalkan Feuerbach secara singkat sebagai tokoh kontroversial, yang lahir di awal abad ke-19. Selanjutnya akan dideskripsikan tentang makna sensualitas dalam antropologi filosofi Feuerbach. Bagian akhir adalah kesimpulan dan sekaligus tawaran inspiratif untuk semua pelayan kemanusiaan yang didasarkan pada filsafat manusia Feuerbach.

B. METODE

Penulisan artikel ini berbasis pada metode penelitian kualitatif deskriptif. Artinya, penulis berusaha mengumpulkan data-data tentang filsuf ini melalui studi kepustakaan, dengan membaca karya-karya asli Feuerbach dan juga membaca artikel-

artikel yang berhubungan dengan ide atau gagasan Feuerbach. Data-data original dianalisis untuk menemukan gagasan filsafat antropologi Feuerbach, yang memberi perhatian sangat intens pada keberadaan tubuh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Feuerbach: dari Teolog Saleh Menuju Filsuf Ateis

Masa kejayaan politik Napoleon Bonaparte belum berakhir ketika Ludwig Feuerbach lahir di Landshut, Jerman pada tanggal 28 Juli 1804. Walaupun revolusi Prancis sudah tercetus, tetapi akhir karier Napoleon yang pasti baru diumumkan di Waterloo pada tahun 1815 (saat itu, Feuerbach sudah berusia 11 tahun) dan berkat Kongres Wina, reorganisasi mendasar terjadi di Eropa. Cita-cita tentang kebebasan, kesamaan derajat (kesetaraan), dan persaudaraan (*liberté, égalité, fraternité*) ditindas kembali dan para elit politik yang menjadi pengikut aliran ini ditindas dan dicampakkan serta dipaksa untuk masuk kembali ke zaman pra-revolusioner. Dalam pergolakan antara ide-ide yang sangat liberal dan reaksioner ini, Feuerbach muda dibesarkan di Ansbach sampai dia menyelesaikan Sekolah Menengah Atas tahun 1822. Cita-cita awal Feuerbach adalah menjadi teolog dan pendeta Protestan (Suseno, 2000, 66) maka, pada tahun 1823, ia berangkat ke Heidelberg untuk belajar teologi. Ayahnya menganjurkan Feuerbach muda untuk belajar pada Voß dan Gottlob. Keduanya profesor teologi dan sangat disegani karena kecerdasan mereka. Keduanya bersahabat dengan ayah Feuerbach dan hendak menitipkan Feuerbach muda yang cerdas dan sangat berminat pada teologi kepada mereka. Tetapi teologi tidak cukup kuat mengikatnya untuk tetap bertahan di sana. Pada bulan Januari tahun 1824, ia meminta izin ayahnya untuk boleh beralih dari teologi ke filsafat dan melanjutkan studi itu di Berlin. Dia mengakui bahwa teologi tidak lagi sesuai dengan pemikiran dan idealismenya. Setelah mendapat persetujuan ayahnya, ia tiba di Berlin pada tanggal April 1824 dan dengan demikian etape baru dimulai. Ia belajar filsafat pada Georg Wilhelm Friedrich Hegel (Bdk. Winiger, 2004). Sejak itu, ia mulai bisa menikmati kebebasan filosofis dan melepaskan diri dari kosne-p-konsep teologis yang kaku. Pada tahun 1827, calon dosen filsafat itu menyelesaikan studinya di Universitas Erlangen dan segera menyelesaikan tesis doctoral dengan tema: "Tentang Ketidakterbatasan, Kesatuan dan Universalitas Akal Budi" (*Über die Unendlichkeit, Einheit und Allgemeinheit der Vernunft*). Disertasi ini kemudian dimodifikasi menjadi tesis untuk habilitasi, yang dipertahankannya pada tanggal 13 November 1828 (bdk. Winiger 2004). Publikasi pertamanya termasuk karya tentang sejarah filsafat sangat dipengaruhi oleh Hegel. Ia menempatkan Hegel sebagai pemikir yang konsisten yang melihat subjektivitas dan objektivitas secara bersamaan. Ia tidak sepekat dengan Descartes yang mereduksi manusia pada rasio belaka dan juga menolak naturalisme murni.

Karya-karya awal Feuerbach tampak jelas menunjukkan perbedaan dan upayanya menjauhkan diri dari filsafat transendental Kant juga dari materialisme eksternal Hobbes. Ia setia dan konsisten mengikuti Hegel, gurunya. Baginya,

panteisme yang melingkupi Bruno, Böhme, dan Spinoza merupakan upaya pertama yang berhasil menyatukan kedua kutub realitas secara tepat, yaitu dunia intern dan dunia ekstern, yang berpuncak pada filsafat Roh mutlak pada Hegel. Keyakinan ini berlangsung selama enam tahun dan kemudian ia berbalik mengkritik filsafat spekulatif Hegel. Feuerbach melihat melalui *actus purus* dari filsafat yang absolut sebagai bagian dari teologi yang dirasionalkan. Filsafat Hegel menurutnya tidak lebih dari agama atau teologi yang dipoles atau terselubung (Suseno, 2000).

Bagi Feuerbach, ini berarti pemikiran Hegelian terputus dari persepsi dan sensualitas dan hanya melihat semangat aktif datang ke dirinya sendiri dalam subjek (manusia) dan objek (dunia). Kesimpulan kritiknya terdiri dari pembalikan konsep roh Hegelian. Baginya, berpikir hanya dibimbing oleh wujud, hal-hal material dan manusia menjadi landasan berpikir. Ludwig Feuerbach meninggal pada tanggal 13 September 1872 dan dimakamkan beberapa waktu kemudian di Nürnberg, dihadiri oleh banyak anggota Sosial Demokrat.

Feuerbach semakin jauh dari gurunya Hegel. Ia menolak gagasan Roh Semesta dalam filsafat Hegel. Menurut Hegel, manusia sebenarnya berpikir dan bertindak hanya seolah-olah bebas dan seakan-akan menurut kehendak dan rencananya sendiri. Manusia tidak menyadari, bahwa yang menggerakkan pikiran dan kehendaknya adalah Allah sendiri, yang Hegel sebut sebagai roh semesta. Menurutnya, pelaku sejarah yang utama sebenarnya adalah roh semesta itu sendiri dan bukan manusia. Menurut Feuerbach, ide tentang kehadiran roh semesta adalah sebuah pemutarbalikan fakta. Ia membalikkan teori Hegel dengan mengatakan, bahwa yang nyata itu manusia. Ia sendiri adalah pelaku sejarah. Roh itu hanya produk pikiran manusia. Jadi, Allah atau roh semesta dalam gagasan filosofis Hegel tidak lebih dari sebuah spekulasi yang tidak berdasar. Karena menurutnya, fakta yang tak terbantahkan adalah manusia yang konkret, yang bisa disentuh, diraba, merasa lapar, merasa bahagia, dan sedih. Filsafat yang benar menurutnya harus berbasis fakta-fakta tersebut. Karena itu, ia dengan tegas menyangkal keberadaan Allah. Sebab menurutnya, Allah itu tidak lebih dari hakikat diri manusia itu sendiri (bdk. Suseno 2004). Dengan demikian, Feuerbach menegaskan statusnya sebagai kritikus agama dan membebaskan filsafatnya dari intimidasi agama. Ia menempatkan manusia sebagai realitas sejati dan Allah hanya esensi diri manusia itu sendiri.

Perspektif Ateistik Feuerbach tentang Manusia

Penulis mengajak kita untuk lebih dahulu merefleksikan atau mengikuti refleksi para filsuf tentang manusia sebagai jawaban atas pertanyaan mengenai hakikatnya. Sesudahnya, kita akan melihat secara khusus jawaban Feuerbach atas pertanyaan tersebut.

Apakah (Siapakah) Manusia?

“Apakah atau siapakah manusia? Kedua rumusan ini selalu muncul, ketika orang bertanya tentang manusia, entah tentang dirinya sendiri atau tentang orang (manusia) lain. Pertanyaan pertama merujuk pada upaya pencarian tentang hakikat manusia. Kata “apakah” dalam sebuah pertanyaan adalah pertanyaan faktual. Karena pertanyaan itu lahir dari rasa ingin tahun penanya tentang esensi suatu hal atau suatu benda tertentu. Sedangkan pertanyaan “siapakah” yang diarahkan kepada atau tentang seseorang merujuk pada pencarian identitas dari orang yang ditanya atau tentang identitas orang lain yang ditanyakan kepada pihak lain. Jawaban atas pertanyaan jenis ini umumnya akan tampak dalam rumusan pengenalan diri seperti tentang nama. Karena itu, rumusan filosofis pertanyaan tentang manusia adalah “apakah manusia itu?”.

Para filsuf sejak antike hingga zaman modern berusaha memberi jawaban atas pertanyaan mendasar tersebut di atas. Secara umum, para filsuf kuno mendefinisikan manusia sebagai “hewan yang berakal budi” (*animal rationale*). Mereka bersepakat, bahwa manusia itu sama seperti hewan dengan kelebihan tertentu, yaitu akal budi. Kalau dirumuskan secara matematis kira-kira seperti ini: $B(H) + X = M$. B/H(Binatang/Hewan) plus X (ratio) = Manusia. Tanpa akal budi, manusia tidak lebih dari hewan yang berjalan tegak. Struktur fisik (material) sama persis dengan binatang sebagai jenisnya yang terdekat. Akal kemudian menjadi penanda khas manusia. Manusia bisa berpikir dan merenungkan pikiran-pikirannya. Ia bisa mengalami dan merefleksikan pengalamannya. Hanya manusia yang bisa belajar dari pengalaman, baik dari dirinya sendiri maupun dari pengalaman orang lain. Ia juga bisa mengagumi dan menikmati keindahan, serta mengindahkan dirinya dan orang-orang lain, serta lingkungannya. Keistimewaan seperti itu tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya (Wunsch, 2018). Descartes kemudian menjadikan kesadaran dan kemampuan berpikir manusia sebagai penanda eksistensinya. Adagiumnya yang populer adalah “saya berpikir maka saya ada” (*cogito ergo sum*).

Bagi Kant, pertanyaan tentang hakikat manusia secara umum mengandaikan adanya tiga pertanyaan lain, yang lebih spesifik, yang mendahuluinya yaitu, pertanyaan yang berhubungan dengan karakternya sebagai makhluk yang berjuang untuk memiliki pengetahuan, yang dapat berharap dan percaya, dan yang membedakan antara yang baik dan yang jahat dan dapat berperilaku secara moral. Kant memahami manusia sebagai makhluk yang berkesadaran. Ia memiliki kesadaran diri dan intelektual, kesadaran moral, dan kesadaran spiritual. Hanya manusia yang memiliki kesadaran akan masa lalu, sekarang, dan masa depan dan dapat menggunakan kesadaran yang termanifestasi dalam tindakan untuk masa depan yang lebih baik.

Para filsuf antike dan beberapa filsuf modern memberi perhatian penuh pada peran rasio yang menandai kekhasan manusia. Tubuh tidak lebih dari hanya sekadar sarana material yang relatif tidak penting. Karena tubuh justru menegaskan aspek

(Fidelis Den)

kebinatangan manusia. Agustinus bahkan merendakan tubuh hanya sebagai sarana ekspresi kefanaan manusia yang akan menghantar manusia kepada ketidakselamatan. Hanya jiwa yang bernilai. Sedangkan tubuh hanya untuk menegaskan keterbatasan manusia, ia memenjara jiwa dan menjadikannya tidak lagi suci. Feuerbach sebaliknya membela peran tubuh dan menjadikan tubuh sebagai hal sangat penting. Hanya karena tubuh maka, semua aspek lain menjadi bagian dari yang membentuk kemanusiaan itu secara utuh, proporsional, dan seimbang. Ia tidak mereduksi manusia hanya pada tubuhnya, tetapi tubuh adalah totalitas manusia. Baginya, tubuh adalah produk alam yang sangat istimewa. Manusia sebagai salah satu makhluk penghuni universum adalah produk semesta yang paling berkualitas, yang hingga saat ini sudah mencapai perkembangan yang sangat sempurna. Manusia dengan seluruh totalitasnya menjadi ideal perkembangan setiap makhluk hidup yang ada di alam semesta ini.

Makna Sensualitas dalam Antropologi Filosofi Feuerbach

Bagian ini akan menjelaskan konsep sensualitas menurut Feuerbach dalam aneka arti. Kita akan mulai dengan konsepnya tentang tubuh sebagai realitas manusia yang utuh.

Manusia adalah Tubuh Itu Sendiri

Feuerbach menempatkan manusia konkret, yang bisa diindrai di pusat refleksi filosofisnya. Manusia adalah makhluk yang sensual. Sebagai makhluk sensual, manusia memiliki hubungan langsung dengan sesama manusia dan alam. Hubungan konkret dengan makhluk hidup lainnya atau dengan alam itu terjadi melalui keberadaan tubuh. Tanpanya tidak ada manusia. Manusia hanya ada di dalam tubuh. Feuerbach dengan sengaja berbicara tentang tubuh dan bukan badan sebagai tanda keberadaan manusia. Dalam karyanya "Philosophische Anthropologie", Haeffner mengartikan kata tubuh sebagai sinonim dari kehidupan. Menurut Haeffner, tubuh adalah "media keberadaan utama seseorang (manusia) yang nyata"(Haeffner, 2005). Karena itu, manusia adalah makhluk yang tidak hanya memiliki tubuh, tetapi manusia adalah tubuh itu sendiri. Dengan tubuhnya, manusia menunjukkan dirinya secara sadar sebagai makhluk fisikalis dalam ruang dan waktu, yang ingin membentuk dunianya dengan bebas, yang bisa mengembangkan dirinya(Coreth, 1973).

Menurut Feuerbach, manusia adalah produk alam. Dia tidak berbeda dari hewan atau makhluk hidup lainnya. Manusia memiliki tubuh dengan bagian-bagian tubuh seperti mata, mulut, tangan, kaki seperti pada binatang. Materi pada tubuh itu juga bisa dibandingkan dengan materi atau bahan sederhana seperti yang dimiliki oleh tumbuh-tumbuhan. Tapi manusia itu juga lain dan berbeda dari makhluk-makhluk hidup lainnya. Keberbedaan itu tampak pada kemampuannya untuk merasakan sesuatu, berpikir, juga berbeda dalam kesadaran dirinya dan dalam kesadarannya akan spesiesnya serta berbeda juga dalam hal kehendaknya. Perbedaan-perbedaan inilah, yang menjadikan manusia berbeda dari makhluk hidup lainnya, termasuk kehidupan

spiritual yang hanya dimiliki manusia. Hanya manusia yang menyadari dirinya terbatas dan karena itu, ia mengandaikan adanya yang tidak terbatas atau abadi (bdk.Lotz, 1968). Selanjutnya, kepercayaan diri juga menjadi pembeda yang mengecualikan manusia dari binatang. Manusia memiliki gambaran diri, mengenal kesanggupan-kesanggupan dan juga kelemahan-kelemahannya. Sedangkan hewan memiliki kehidupan yang sederhana, mereka tidak memiliki konsep tentang diri mereka sendiri. Sekiranya singa atau seekor gajah memiliki kesadaran diri dan kepercayaan diri tentang kekuatan fisik yang dimilikinya, maka mereka pasti lebih banyak menguasai makhluk-makhluk lain secara fisik termasuk bisa menguasai manusia(bdk. Heinrich, 2001).

Manusia sebagai Makhluk Sensualitas

Kita akan melihat makna sensualitas dalam perspektif filsafat manusia Feuerbach. Berikut ini adalah empat arti yang berbeda dari konsep sensualitas.

Pertama, Sensualitas adalah Kenyataan. Feuerbach mendefinisikan sensualitas dalam kumpulan karyanya yang ke-10 sebagai berikut: Sensualitas adalah ... ajaran mengenai indra(GW 10, 138) dan hanya dalam jasmani manusia itulah realitas, atau aktualitas. (GW adalah singkatan dari "Gesammelte Werke" atau "kumpulan karya-karya" Feuerbach. Semua karya asli Feuerbach dalam tulisan ini akan diberi singkatan yang sama dan diikuti dengan nomor urut karya-karya yang dikumpulkan itu). Dalam sensualitas, semua misteri terungkap. Itulah kebenaran. Dalam karyanya yang lain "*Geschichte der neuen Philosophie von Bacon von Verulam bis Benedikt Spinoza*", Feuerbach berpendapat bahwa sensualitas identik dengan kebenaran dan esensialitas (GW 2, 456). Hanya yang sensual, nyata, yang benar (GW 9, 316). Kebenaran mengacu pada realitas yang diindrai. Segala sesuatu yang riil tidak perlu lagi diandaikan atau dibayangkan. Nyata adalah apa yang dapat ditangkap dengan pancaindra. Menurutnya, manusia adalah realitas yang masuk dalam kategori demikian. Manusia yang nyata tidak hanya memiliki pancaindra, tetapi juga dapat ditangkap oleh pancaindra. Bagi Feuerbach, manusia adalah makhluk natural dan sensual. Tentang hal ini, dapat dibaca dalam karyanya "Vorlesung über das Wesen der Religion" sebagai berikut: "Bagi saya, sensualitas tidak lain adalah kesatuan sejati dari materi dan spiritual, tidak dibayangkan atau direkayasa, tetapi ada, dan oleh karena itu bagi saya sama seperti realitas" (GW 6, 19). Realitas fisis menurutnya mesti memenuhi kriteria seperti bisa disentuh atau dipegang, dirasakan atau dilihat dengan indra penglihatan. Feuerbach menulis dalam karya yang sama sebagai berikut: "Manusia bukanlah makhluk teoretis, melainkan makhluk praktis, bukan pula makhluk halus hasil imajinasi, tetapi makhluk yang memiliki realitas jasmani, yang bisa merasa lapar, haus, tetapi juga merasakan kegembiraan dan kesedihan" (GW 6, 365). Dalam sejarah epistemologi modern, sensualitas digunakan sebagai sinonim untuk kapasitas fisik organisme manusia.

Dalam konteks ini, sensualitas melambangkan "keindahan, objektivitas, dan perlawanan dari realitas yang direkayasa" (Wahl, 2000). Selanjutnya, menurut Feuerbach seperti yang dikutip Wahl, "konstitusi material dari realitas bukan hanya hasil dari penerimaan rangsangan yang reseptif" (Wahl, 2000), tetapi juga hasil dari aktivitas indrawi itu sendiri. Sensualitas juga produktif (aktivitas indrawi), ia menghadapi perlawanan dan merasakan sesuatu. Sensualitas memiliki karakter komunikatif. Indra bersifat reseptif dan produktif pada saat yang sama.

Namun, indra tidak hanya berkomunikasi dengan diri mereka sendiri dan satu sama lain, tetapi juga berkomunikasi dengan alam, yang ada secara independen dari manusia. Alam menurutnya menjadi sumber yang menghasilkan fisik manusia, termasuk organ indranya. Bagi Feuerbach, hal-hal alamiah atau barang-barang yang ada di alam ini memiliki cara beradanya sendiri-sendiri. Namun, alam tidak berdiri sendiri dalam hubungannya dengan manusia, tetapi membentuk identitas dan hubungan komunikasi dengannya dalam sensualitas tubuh. Menurut Feuerbach, bukan pikiran, tetapi tubuh adalah titik penghubung antara subjek dan objek. Tubuh menghubungkan dunia dalam dan luar. Realitas (sensualite) sampai batas tertentu adalah kategori jasmani (Wahl, 2000). Melalui tubuh, manusia bisa dihubungkan dengan realitas lain di alam, yang juga dapat diindrai.

Bagi Feuerbach, berada di dalam tubuh berarti berada di dunia pada saat yang sama, yang berarti menjadi objek bagi orang lain, tetapi juga menjadikan orang lain sebagai objek bagi diri sendiri. Saya hanya diberi objek, objek nyata, di mana saya diberikan makhluk yang memengaruhi saya, di mana aktivitas independen saya-jika saya mulai dari sudut pandang berpikir - menemukan batasan, hambatan, dalam aktivitas makhluk lain. Identitas subjek dan objek dalam diri manusia adalah identitas dalam jasmani manusia. Jadi, tanpa tubuh tidak ada identitas.

Sensualitas sebagai realitas mengacu pada kehadiran sensual-jasmani orang lain dan benda-benda, pada realitas diri jasmani. Bagi Feuerbach, pengalaman berhadapan dengan realitas material merupakan prasyarat yang sangat diperlukan dan menjadi awal dari semua refleksi filosofis. Menurutnya, filsafat harus berbasis pada realitas konkret.

Kedua, Sensualitas sebagai Kepekaan (*Sensibilite*). Menurut Feurbach, sensualitas juga berarti kepekaan atau kemampuan manusia untuk merasakan sesuatu. Bagi Feuerbach, perasaan dalam segala bentuknya membentuk dasar dari keduniawian yang manusiawi. Pada saat yang sama, perasaan juga melibatkan rehabilitasi indra non-optik. Dia menulis, "Atau haruskah rasa dan bau berada di bawah martabat ego manusia, karena kita sendiri di sini bertabrakan dan bersaing dengan kumbang dan kupu-kupu?"(GW 9, 149).

Dengan sensualitas yang dimengerti juga sebagai kesanggupan manusia untuk merasakan sesuatu, maka hal ini menyentuh pandangan utama Feuerbach tentang keberadaan manusia. Rasa bisa dikatakan, jaringan yang menghubungkan berbagai bidang sensorik satu sama lain pada tubuh dan dengan demikian

membentuk permukaan yang pada akhirnya menopang kesadaran. Rasa dalam konteks ini tidak saja mendahului kesadaran, tetapi di dalam rasa itu sudah termuat kesadaran intelek. Karena itu, Feuerbach menolak primat intelek atas rasa seperti yang dicanangkan dalam filsafat Descartes. Menurut Feuerbach, pertanyaan esensial yang karenanya harus berdiri di awal filsafat bukanlah, "Bagaimana saya sampai pada asumsi tentang dunia atau objek? Tetapi bagaimana kita sampai pada asumsi tentang saya (diri kita sendiri), yang bertanya atau yang bisa bertanya?" (GW 9, 148). Asumsi tentang diri tentu tidak saja berbasis pada refleksi intelektual, tetapi juga semua aspek lain yang membentuk kedirian manusia secara utuh.

Feuerbach menempatkan dirinya sebagai pencetus cara pandang baru, yang menentang primat intelek atas rasa dan menegaskan sebaliknya. Menurutnya, kekuatan perasaanlah yang menentukan keberadaan manusia. Ia melawan diktum Descartes yang menjadikan pikiran sebagai dasar eksistensi manusia. Dalam karyanya "Das Wesen des Christentums", ia menulis sebagai berikut, "Saya adalah masalah hati, saya pikir - masalah kepala. Saya berpikir, maka saya ada (*cogito ergo sum*)? Tidak! Saya merasa, maka saya ada (*sentio ergo sum*). Hanya perasaan adalah keberadaan saya. Berpikir bukanlah keberadaan saya" (GW 5, 475). Di sini, kita dihadapan pada dua ekstrem berpikir, yang coba mempertentangkan dua kekuatan istimewa yang menandai kekhasan manusia. Keduanya adalah hakikat manusia. Manusia yang utuh mengandaikan adanya keseimbangan antara hal-hal emosional dan rasional. Tetapi Feuerbach memberi prioritas pada rasa. Karena itu, rasa dalam konteks totalitas manusia bisa dimengerti juga "sebagai keterbukaan hati dan budi dalam semua dimensi" (Jaimut, 2022) kemanusiaan.

Manusia adalah makhluk yang bertubuh. Tubuh memediasi manusia dengan realitas lain. Oleh karena itu, menurut Feuerbach, hubungan manusia dengan keberadaan benda-benda atau barang-barang material bukanlah produk dari sebuah proses konstitusional intelektual. Segala sesuatu yang hadir secara jasmani menurutnya mendapat umpan balik secara emosional. Konstitusi realitas fisis menjadi jelas bagi orang-orang lain melalui kontak fisik dan sensasi tubuh. "Saya adalah makhluk yang nyata dan sensual, tubuh adalah milik saya; ya, tubuh dalam totalitasnya adalah saya, hidup saya sendiri." (GW 9, 320). Tubuh menjadi konsep totalitas yang komprehensif. Tubuh kita seolah-olah memanjang ke benda-benda, ia menonjol ke luar dan kemudian menjadi ruang di mana dunia menunjukkan dirinya kepada kita. Kita mengalami bahwa tubuh kita juga termasuk materi dan secara emosional merasakan kehadiran dunia. Namun demikian, tubuh juga termasuk kesadaran, ya, kesadaran diri hanya dimungkinkan melalui polaritas tubuh dan badan secara utuh. Selanjutnya, tubuh juga mengacu pada dunia. "Kesadaran (...) menetapkan perbedaan antara ada dan tidak ada" (GW 5, 86). Keduanya, tubuh dan dunia, saling merujuk dan membuka konteks relasi timbal balik. Indra tubuhku adalah kunci relasi dengan dunia. Jasmani pada saat yang sama adalah keduniawianku. "Berada di dalam tubuh berarti berada di dunia" (GW 9, 316).

Ketiga, Sensualitas sebagai Eros. Feuerbach juga memahami sifat sensual manusia sebagai eros, yang mewujudkan cinta dan persahabatan seksual dalam bentuk komunitas terkecil. Feuerbach telah terdokumentasi dalam sejarah berfilsafat terutama sebagai pemikir dialogis. Karakter komunikatif dari prinsip sensualitas diekspresikan paling jelas dalam "hubungan Aku-Engkau".

Jika prinsip sensualitas berakar pada ketidaktahuan radikal manusia terhadap ojek, bagi Feuerbach objek pertama adalah "Engkau". Dan konsep subjek-objek muncul dari "engkau", yang tidak lain adalah "aku" yang lain. "Konsep objek pada awalnya tidak lain adalah konsep aku yang lain (...), oleh karena itu, konsep objek umumnya ditengahi oleh konsep "Engkau-Aku yang objektif"(GW 9, 316).

"Relasi-Aku-Engkau" dengan demikian terbukti sebagai hubungan yang orisinal baik secara genetik maupun psikologis. Semua hubungan manusia lainnya dapat diturunkan dari relasi dasar ini. Menurut Feuerbach, dualitas ini mendapat tempatnya dalam genus atau spesies manusia. Ini sejalan dengan kesadaran bahwa umat manusia, yang pada dasarnya ditentukan secara sosial, sudah dapat menemukan tempat dan terbentuk dalam kehadiran komunitas dua orang, "Saya dan Anda". Jadi kita berhak mengganti genus dengan komunitas (bdk.bBockmühl, 1980). Hidup bersama adalah kehidupan manusia yang sejati. Feuerbach menyejajarkan term spesies dengan sosialitas atau masyarakat. "Spesies bukan hanya kesatuan laki-laki dan perempuan, tetapi juga kesatuan aku dan kamu Aku pertama kali menjadi sadar akan kemanusiaanku di dalam yang lain Kesadaran diriku dalam kesadaran yang lain dan sebaliknya adalah kesadaran spesies. Yang lain membuat keberadaanku sendiri menjadi objektif bagiku. Oleh karena itu, dia bukan orang lain yang acuh tak acuh bagiku, dia adalah "Engkau", sama seperti sebaliknya "Aku" adalah "Engkau". Dia memiliki arti spesifik dari aku yang lain. Aku sendiri, yang sebelumnya kesepian telah menjadi orang yang berbeda sejak saya memandangnya. Perasaan lain, sikap, dan pandangan yang tidak diketahui atau dikenal sebelumnya, kini telah terbangun dalam diri saya, sejak saya mengenal yang lain atau ada bersama yang lain (Sass, Hans-Martin 1988). "Aku" sebagai sebuah kesadaran diri lahir dari "aku" yang lain atau "Engkau". Karena itu, setiap kali aku menyebut aku, maka aku tidak hanya menegaskan individualitasku, tetapi juga sosialitasku. Karena aku hanya bisa aku sebagai pribadi kalau ada aku yang lain, yang dalam konsep dialogis sebagai engkau.

Menurut Feuerbach, unit terkecil dari koeksistensi manusia adalah "hubungan Aku-Engkau". Tidak seorang pun yang bisa berpikir, bertindak, atau mengalami sesuatu dalam ruang hampa. Semua pemikiran dan perasaan tetap mengacu pada pasangan sensual manusia. Seluruh hidup manusia ditentukan oleh berbagai perjumpaan. Semua bentuk kehidupan adalah kehidupan dalam perjumpaan (relasi) dengan yang lain. Perjumpaan antara aku dan kamu dengan demikian menjadi sebuah hubungan, relasi antara aku dan yang lain. Ego saya terungkap dalam perjumpaan dengan ego yang lain, dalam perjumpaan dengan "Engkau". Buber

melihat perjumpaan manusia sebagai realitas yang tak terhindarkan. "Semua kehidupan nyata adalah perjumpaan"(Buber 1984, 15).

Eksistensi spesies manusia membutuhkan relasi "Aku-Engkau" sebagai mediasi yang tetap terikat pada kesadaran. Feuerbach memahami genre atau spesies manusia sebagai proses desain diri yang terbuka, jamak, dan tanpa akhir. Dia menulis yang berikut ini dalam karya utamanya "*Das Wesen des Christentums*", "Hanya kelimpahan tak terbatas atau kuantitas predikat yang benar-benar berbeda - begitu berbeda sehingga yang lain tidak dengan segera dikenali sehingga tidak bisa ditempatkan bersama dengan yang lain- yang diwujudkan dan dibuktikan hanya dalam kelimpahan atau kuantitas tak terbatas dari spesies manusia atau individu yang berbeda. Jadi, spesies manusia adalah kekayaan tak terbatas dari individu yang berbeda. Setiap manusia baru adalah (seolah-olah) predikat baru, bakat baru umat manusia"(GW 5, 60).

Bagi Feuerbach, hakikat manusia bukanlah seperangkat karakter yang bersifat tetap yang terkait dengan substansi tertentu. Manusia pada hakikatnya bersifat dinamis. Tentang apa atau siapa dia, hanya bisa dipahami dari objek relasinya, dengan siapa atau apa. Oleh karena itu, kesadaran diri manusia adalah produk dari kesadaran relasi dengan objek. Relasi timbal-balik yang terpola dalam hubungan subjek-objek membentuk kesadaran diri yang dinamis. Bagi Feuerbach, manusia adalah hewan yang tidak terdefiniskan. Ia membutuhkan individu-individu lain dalam relasi timbal balik demi pengembangan dirinya. Ada bersama yang lain adalah kebutuhan utama manusia yang tak tergantikan. Keterbukaan terhadap dunia, artinya ketidakkakuan hakikat manusia menjadi prasyarat yang memberi kemungkinan terrealisasinya keragaman perbedaan karakter setiap individu. Feuerbach menulis, "Kesadaran dunia untuk aku dengan demikian diperantarai oleh kesadaran Engkau. Jadi, manusia adalah Tuhan dari manusia yang lain. Bahwa, manusia itu ada, dia berutang keberadaannya itu pada alam; bahwa dia adalah manusia, dia berutang kepada manusia (...) semua yang disebut kekuatan jiwa ini adalah kekuatan umat manusia, bukan manusia sebagai makhluk individu, atau sebagai produk budaya, produk masyarakat manusia"(GW 5, 166).

Esensi manusia menurut Feuerbach hanya dapat diwujudkan secara sosial, yaitu dalam spesies manusia. Dengan demikian, hanya spesies yang dapat membatalkan dan menggantikan agama. "Hanya spesies yang mampu menghapus dan sekaligus menggantikan dewa, agama"(GW 9, 435-436). Ketidaksetaraan manusia adalah kondisi dan prasyarat terbentuknya masyarakat manusia. "Individu manusia tidak memiliki hakikat manusia dalam dirinya sendiri, baik dalam dirinya sebagai makhluk bermoral maupun dalam dirinya sebagai makhluk berpikir. Hakikat manusia hanya terkandung dalam komunitas, dalam kesatuan manusia dengan manusia, yang hanya didasarkan pada realitas perbedaan antara aku dan engkau"(GW 9, 338-339).

Menurut Feuerbach, jenis kelamin adalah perbedaan utama antara manusia. Seksualitas dan dorongan seks bekerja sama melalui gairah alamiah jasmani dan

merupakan jaringan saling ketergantungan dan memungkinkan realisasi spesies manusia. Namun, menurut Wolfgang Wahl, pada titik ini Feuerbach terlalu mengagungkan dualitas laki-laki dengan perempuan secara berlebihan dan dengan demikian menghalangi akses aktual ke masalah masyarakat. Sebaliknya, dia berspekulasi tentang kealamian proses prokreasi dan keuntungan dari cinta sensual, yang lagi-lagi mengaburkan pandangannya tentang pluralitas kekuatan yang berkembang sebelumnya. Meskipun Feuerbach memahami dunia sebagai realitas fisik dan dimediasi secara sosial dengan mengakui hubungan dialogis "Aku-Engkau" sebagai pola hubungan yang membentuk realitas, ia tidak mengembangkan wawasan yang diperoleh sebagai hasilnya. Ia tetap bertahan dengan penentuan sederhana dari polaritas gender, tanpa lebih jauh mengembangkan bidang masalah dan cakrawala yang terbuka (Wahl, 2000).

Keempat, Sensualitas sebagai Spiritualitas (Sublimate). Bagi Feuerbach, tubuh dan spirit (roh) bukanlah dua hal yang berlawanan. Pada dasarnya, kedua hal tersebut berasal dari yang sama. Artinya, keduanya sama-sama membentuk atau menjadi bagian dari realitas manusia. "Sensualitas tidak lain adalah yang benar, bukan pemikiran dan buatan, tetapi kesatuan material dan spiritual yang ada, jadi bagi saya hanya itu adalah realitas" (GW 6, 19). Jadi, sensualitas tidak dapat didefinisikan hanya sebagai materi atau spiritual saja. Itu adalah kesatuan spiritual dan material (badan dan roh). Integrasi ke dalam realitas terjadi dalam sensualitas. Bagi Feuerbach, sensualitas bukanlah tanpa roh, juga bukan struktur pemikiran yang bebas dari yang sensual. Tidak ada perbedaan absolut antara kedua kutub, hanya perbedaan bertahap: "Pemikiran murni kemudian tidak mungkin bagi Feuerbach, seperti halnya alasan murni. Segala sesuatu yang spiritual ada dan tetap terikat pada komunikasi dengan indra" (Wahl 2000, 190).

Jadi, prinsip sensualitas tidak hanya mengarah pada sensualisasi jiwa, tetapi juga menyiratkan spiritualisasi materi (badan). Feuerbach juga membedakan antara pengalaman eksternal dan internal. Dalam hal pengalaman batin, Feuerbach juga berbicara tentang imajinasi atau fantasi, yang dicirikan oleh fakta bahwa alih-alih persepsi sensorik spatiotemporal yang konkret, yang muncul malah imajinasi. Feuerbach memahami imajinasi sebagai "sensualitas yang tidak terbatas atau tidak bisa dibatasi" (GW 5, 361). Dalam pengalaman batin, menurutnya manusia tidak hanya hadir secara objektif, dia pada saat yang sama hadir secara sensual untuk dirinya sendiri: dia adalah "objek sensual" (GW 9, 323) bagi dirinya sendiri.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu menghadirkan kembali pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya. Dia dapat merefleksikan pengalaman dan perasaannya, lalu berusaha memahaminya atau mengangkatnya pada tataran intelektual. Kemampuan ini selanjutnya menjadi kesadaran diri khas manusia. Pengalaman yang direfleksikan menjadi kesadaran yang memotivasi pilihan untuk mengekspresikan keinginan indrawi. Feuerbach menulis, "Kita tidak hanya merasakan batu dan kayu, tidak hanya daging dan tulang, kita juga merasakan perasaan dengan

berjabat tangan atau menekan bibir pada bibir makhluk hidup (manusia) lain; kita merasakan (mendengar) melalui telinga kita tidak hanya gemericik air dan gemerisik daun, tetapi juga suara penuh perasaan yang lahir dari rasa cinta yang mendalam dan kebijaksanaan; kita tidak hanya melihat ke permukaan cermin (...) tetapi kita juga melihat ke mata orang lain" (GW 9, 323).

Menurut Wolfgang Wahl, spiritualitas adalah sensualitas manusia yang dipantulkan, dipadatkan, dan menjadi universal, artinya hal itu menjadi realitas manusiawi. Spiritualitas, bisa dikatakan, sensualitas yang dimediasi oleh dirinya sendiri. Ketidakjelasan karakter manusia dalam relasinya dengan dunia luar akan mendapat penyeimbang yang memadai melalui umpan balik yang diberikan oleh wilayah batianiahnya. Hanya melalui kekuatan roh, universalitas indra dan keseimbangan antara hal-hal eksternal dan internal bisa dijaga. Spiritualitas merangkum semua kinerja indra dalam dirinya sendiri, memusatkannya, mengangkatnya dari individualitasnya dan mengubahnya menjadi daya pikir dan nalar (bdk. Wahl, 2000).

Hal sensual dan yang supersensual itu diandaikan seperti individu dan spesies. Di sana, di mana kehadiran atau keberadaan dari tubuh sekali lagi diobjektifikasi, dibentuk, dan selanjutnya sensualitas mengalahkan spiritualitas dan pemikiran. Fakta bahwa tubuh sekali lagi dapat menyadari kehadiran dirinya menjadikannya sebagai tubuh metafisik, atau tubuh spiritual. Tubuh indrawi dan supersensual adalah dua kutub dari satu posisi dasar manusia.

D. PENUTUP

Antropologi-filosofi Feuerbach, yang menempatkan sensualitas sebagai representasi konkret keberadaan manusia tampil sebagai alternatif dari pandangan ekstrem lain, tentang manusia, yang terlalu mengedepankan aspek rasionalitasnya. Kata representasi mengacu pada pemahaman, bahwa manusia tidak hanya memiliki tubuh. Tetapi tubuh adalah manusia itu sendiri. Dengan demikian, tubuh harus dimengerti sebagai totalitas manusia. Artinya, tubuh manusiawi, yang memiliki keseimbangan aspek-aspek kemanusiaan seperti ekspresi emosional dan intelek. Tetapi credo Feuerbach berbunyi, "Ekspresi emosional mendahului ekspresi intelektual". Karena itu, ia menegaskan primat rasa di atas pikiran. Dalam konteks ini, Feuerbach dipandang sebagai penentang utama aliran rasionalitas yang diwakili Descartes, yang menegaskan primat intelek atas rasa dan selanjutnya pikiranlah penentu keberadaan manusia. Diktum Descartes yang terkenal berbunyi: "saya berpikir maka, saya ada (*cogito ergo sum*). Feuerbach berpendapat sebaliknya. Bukan pikiran, melainkan perasaan, dengan keragaman ekspresinya, itulah yang menentukan keberadaan manusia. Ia membalikkan adagium Descartes: bukan "*cogito ergo sum*" tetapi "*sentio ergo sum*". Gagasan sensualitas Feuerbach juga merupakan ekspresi pemberontakan terhadap filsafat spekulatif Hegel. Roh semesta adalah penentu sejarah dan manusia adalah boneka permainan Allah, demikian sari pikiran filosofis

(Fidelis Den)

Hegel. Feuerbach sebaliknya menegaskan peran manusia yang konkret. Manusia yang otonom adalah penentu dan pelaku sejarah. Allah itu pikiran manusia dan bukan sebaliknya.

Feuerbach menempatkan manusia dalam totalitasnya pada sentrum refleksi filosofisnya. Ia mengklaim dirinya sebagai pembela manusia dan nilai-nilai kemanusiaan dari berbagai eksploitasi religius. Pada titik ini, kita menemukan inspirasi terbaik, yang merupakan sumbangan seorang filsuf ateis untuk semua pelayan manusia dan kemanusiaan. Menjadi pelayan manusia berarti menjadi pembela manusia dan nilai-nilai kemanusiaan, tidak saja dari eksploitasi religius tetapi juga jenis-jenis eksploitasi lainnya, seperti eksploitasi ekonomi, politik, dan budaya. Pembela manusia sejati tidak saja memperjuangkan keselamatan jiwa, tetapi juga keselamatan tubuh. Artinya, ia memperjuangkan keselamatan manusia secara utuh. Sukacita akhirat harus sudah mulai dialami di dalam tubuh yang berada di tengah dunia saat ini.

REFERENSI

- Bockmühl, Klaus. (1980). *Leiblichkeit und Gesellschaft: Studien zur Religionskritik und Anthropologie im Frühwerk von Ludwig Feuerbach und Karl Marx*, 2., durchgesehene und um ein Nachwort erweiterte Auflage, Gießen und Basel.
- Buber, Martin. (1984). *Das dialogische Prinzip: Ich und Du, Zwiesprache, die Frage an den Einzelnen. Elemente des Zwischenmenschlichen. Zur Geschichte des dialogischen Prinzips*, 5., durchgesehene Auflage, Heidelberg.
- Coreth, Emerich. (1973). *Was ist der Mensch? Grundzüge einer philosophischen Anthropologie*, Innsbruck – Wien – München.
- Feuerbach, Ludwig. (1839-1846). *Kleinere Schriften II, Gesammelte Werke 9*, Schuffenhauer, Werner (Hg.), Berlin, 1970.
- Feuerbach, Ludwig. (1841). *Das Wesen des Christentums*, Gesammelte Werke 5, Schuffenhauer, Werner (Hg.), Berlin, 1973.
- Feuerbach, Ludwig. (1846). *Vorlesungen über das Wesen der Religion*, Gesammelte Werke 6, Schuffenhauer, Werner (Hg.), Berlin, 1967.
- Feuerbach, Ludwig. (1839-1846). *Kleinere Schriften II, Gesammelte Werke 9*, Schuffenhauer, Werner (Hg.), Berlin, 1970.
- Feuerbach, Ludwig (1846 – 1850). *Kleinere Schriften III, Gesammelte Werke 10*, Schuffenhauer, Werner (Hg.), Berlin, 1971.
- Haeffner, Gerd. (2005). *Philosophische Anthropologie, grundkurs Philosophie 1*, vierte durchgesehene und ergänzte Auflage, Stuttgart.
- Sass, Hans-Martin (1988). *Ludwig Feuerbach*, Hamburg.
- Heinrich, Elisabeth (2001). *Religionskritik in der neuzeit, Hume, Feuerbach, Nietzsche*, Freiburg im Breisgau/München.

Jaimut, Yuliana (2022). Pewarisan Nilai Ritus Tiba Meka Weru dalam Aksiologi Max Scheler.

Lotz, Johannes B. (1968). Ich – Du – Wir, Fragen um den Menschen, Frankfurt am Main.

Suseno, Franz Magnis. (2000). Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme.

Wahl, Wolfgang. (2000). Das Prinzip Sinnlichkeit: Ludwig Feuerbachs Transformation der spekulativen zur sinnlichen Vernunft. In: Philosophische Jahrbuch, 107. Jahrgang (2000), Freiburg – München.

Winiger, Josef. (2004). Ludwig Feuerbach Denker der Menschlichkeit. Eine Biographie, 1 Auflage, Berlin.

Wunsch, Matthias. (2018). Vier Modelle des Menschseins. In: Deutsche Zeitschrift für Philosophie, Menke, Christoph (Hg.), Frankfurt am Main.